

Ketahanan Sosial Masyarakat Atas Politik Bantuan



Kegiatan silaturahmi lebaran Tim UPT Kehumasan dan Hubungan Eksternal di kediaman Rektor Unimal. Foto: Ahmad Al Bastin.

UNIMALNEWS | Teuku Kemal Fasya, Kepala UPT Kehumasan dan Hubungan Eksternal Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe.

Di tengah masa pandemi Covid-19, ketika bantuan langsung tunai (BLT) diperebutkan oleh banyak masyarakat, ada sekelompok masyarakat yang tetap teguh dan malu dianggap miskin.

Realitas itu terlihat dari sikap mama-mama di Alor, Nusa Tenggara Timur. Mereka dengan tegas menolak bantuan pemerintah terkait dampak Covid-19. Padahal jika dilihat dari penampilan dan konstruksi rumah yang mereka miliki, sangat layak menerima bantuan.

Namun alasan ibu-ibu tua itu yang membuat takjub, "Tuhan kasih mama dua tangan sepuluh jari untuk bekerja. Mama tak mau tak berkeringat tapi mendapat rahmat. Itu tanda tak bersyukur pada Tuhan yang sudah kasih Mama kesehatan."

Kebijaksanaan lokal

Tentu kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Alor bukan serta-merta. Mereka masyarakat yang telah ditempa daun sejarah yang panjang. Peradaban mereka terentang sejak era megalitikum. Masyarakat Alor telah memiliki kebudayaan mapan sejak masa kuno. Mereka telah mengenal alat musik sejak ribuan tahun yang lalu, dikenal dengan nama Moko dan Nekara.

Meskipun ada yang menyebutkan bahwa alat musik itu berasal dari "wilayah utara", dari peradaban Dong Son, Moko dan Nekara menjadi bagian dari spirit masyarakat Alor. Artinya, bunyi-bunyian ritmis dan melodius dari alat musik perkusi yang berbahan perunggu itu telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Alat musik itu melingkari dari sejak tradisi kelahiran hingga kematian. bahkan Moko menjadi bagian dari menjadi mas kawin (belis) masyarakat Alor.

Adapun Nekara berbentuk lebih besar dan berumur lebih tua dibandingkan Moko. Diyakini telah ada sejak 4000 tahun lalu. Alat musik Nekara ini juga populer di wilayah Bali, dianggap memiliki kekuatan magis dalam mengusir roh-roh jahat.

Secara etnomusikologis, keberadaan alat musik dalam masyarakat menandakan keterjalinan hidup untuk terus hidup harmonis dan adaptif. Masyarakat yang mengenal musik bukan masyarakat barbar dan kanibal. Instrumentalia musik itu bukan sekedar "instrumen" dengan tujuan rekreatif dan karikatif, tapi juga bertaut dengan makna filosofis, sosial-politik-ekonomis, hingga estetis. Musik digunakan dalam aneka tujuan sosial-ekonomi-politik masyarakat sekaligus merefleksikan kehidupan masyarakat yang lebih luas (Rebecca Bodenheimer, 2019).

Resiliensi sosial

Apa yang terlihat dari masyarakat Alor itu adalah contoh bijaksana masyarakat yang punya daya tahan sosial yang kuat. Masyarakat yang resiliensif semakin sulit dicari. Di era seperti saat ini, ketika pendapatan ekonomi menurun, banyak masyarakat "tidak malu-malu" meminta dimasukkan sebagai masyarakat miskin atau "keluarga harapan"; sebuah eufemisme yang tak sedap dari praksis bahasa.

Memang tidak ada salahnya dengan bantuan sosial plus-plus itu. Pemerintah menyediakan anggaran tersebut sebagai konsekuensi turunnya tingkat produktivitas barang dan jasa secara nasional dan global ini. Semua negara mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi yang signifikan, bahkan lebih buruk dibandingkan zaman malaise atau great depression 1930.

Sejak bulan Maret Pemerintah telah mengalokasikan anggaran bantuan langsung tunai (BLT) yang diambil dari Dana Desa, di samping Program Keluarga Harapan (PKH) dan bantuan pangan nontunai (BPNT) yang telah diimplementasikan oleh Pemerintah Joko Widodo jauh sebelumnya. Tujuannya jelas mengurangi kemurungan ekonomi akibat pembatasan ruang produktif masyarakat oleh kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar

Tanggal: 01 June 2020

Post by: [kemal](#)

Kategori: [Repository Media](#),

Tags: [Pengabdian Masyarakat](#),